

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri, dan bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat melakukan interaksi yang seimbang antara diri dan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya.

Pemberitaan mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja sering diberitakan dalam media elektronik seperti televisi, radio, dan internet misalnya tawuran antar sekolah, geng motor, pergaulan bebas, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Akibat maraknya pemberitaan tersebut membuat orang tua khawatir terhadap perkembangan anaknya dan banyak orang tua yang menjadikan alasan untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren.

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya. Di pondok pesantren santri tidak bisa bebas melakukan apa yang ingin dilakukannya karena pondok pesantren memiliki tata terbib yang ketat untuk mengatur semua kegiatan santri, dan perilaku santri selama berada di pondok pesantren. Santri yang terpaksa masuk pondok pesantren karena dorongan dari orang tuanya sering merasa tidak betah tinggal di lingkungan pesantren dengan peraturan yang ketat. Santri yang tidak betah di pondok pesantren karena peraturan yang ketat tetapi ia tidak mencoba untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan di pondok pesantren dan tidak mencoba untuk mematuhi semua peraturan pesantren biasanya ia akan melakukan pelanggaran-pelanggaran misalnya, kabur dari pesantren tanpa izin dari pengurus, tidak mengikuti kegiatan wajib di pesantren, sering bolos sekolah, dan kabur dari pesantren.

Remaja tidak pernah lepas dari sorotan masyarakat, baik sikap, tingkah laku, dan pergaulannya. Begitupun para remaja yang tinggal di lingkungan pesantren yang tidak lepas dari usaha mereka untuk menyesuaikan diri. Keragaman asal usul santri baru yang masuk ke pondok pesantren memiliki pengaruh terhadap tingkat penyesuaian diri. Hal ini sangat menarik untuk diperhatikan mengingat bahwa remaja atau santri memiliki tingkat penyesuaian diri yang berbeda sesuai perkembangan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Bagi santri yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren. Namun, itu bukan suatu hal yang mudah bagi para santri, peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang sangat berpengaruh bagi santri. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri melakukan penyesuaian diri. Hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi santri dengan lingkungan pesantren, sehingga santri dapat tinggal di lingkungan pesantren dengan nyaman.

Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri namun pada pelaksanaannya individu terkadang memiliki kesulitan. Kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri juga terjadi pada siswa yang memasuki lingkungan sekolah baru. Siswa yang baru memasuki sekolah menengah akan mengalami beberapa perubahan. Hal ini terjadi karena dibandingkan dengan sekolah dasar, sekolah menengah mempunyai situasi sosial yang berbeda. Lingkup sosial sekolah menengah tidak lagi terbatas dalam ruang kelas, tetapi meluas pada lingkup sekolah secara keseluruhan. Siswa berinteraksi

dengan guru-guru yang berbeda dan teman sebaya yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda, kegiatan ekstrakurikuler, les, dan komunitas sekolah lainnya. Hal ini jelas memerlukan adanya penyesuaian, agar siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa peneliti yang mengamati proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama menemukan bahwa tahun pertama di sekolah menengah tingkat pertama menjadi masa yang sangat sulit bagi siswa (Santrock, 2012: 258).

Kemampuan penyesuaian diri siswa sangat erat hubungannya dengan mutu atau kualitas suatu lingkungan, baik keluarga, maupun lingkungan masyarakat secara luas. Sebab kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki individu dihasilkan melalui interaksi dan pengamatan sehari-hari mereka dengan orang atau lingkungan di sekelilingnya. Sehubungan dengan faktor penentu kemampuan penyesuaian diri, Surya (1985:18) menjelaskan bahwa penentu-penentu penyesuaian diri identik dengan faktor yang menentukan perkembangan kepribadian. Adapun penentu-penentu yang dimaksud adalah: (1) kondisi jasmaniah yang meliputi pembawaan, susunan jasmaniah, sistem syaraf, kelenjar otot, kesehatan, dan lain-lain; (2) perkembangan dan kematangan yang meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional; (3) penentu psikologis yang meliputi pengalaman belajar, pembiasaan, frustrasi, dan konflik; (4) kondisi lingkungan yang meliputi rumah, sekolah, dan masyarakat, (5) penentu kultural berupa kebudayaan dan agama.

Hasil penelitian Sugiyanto (2006:71) menunjukkan bahwa sebanyak 42,61 % siswa SMP Negeri 15 Bandung mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Hal ini diindikasikan dengan rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah tanpa alasan, membolos, dan nongkrong pada jam pelajaran. Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan dan orang dewasa lainnya sering mengakibatkan terjadinya konflik, seperti konflik terhadap teman dan guru. Rendahnya kemampuan siswa dalam memelihara rasa tanggung jawab atas

perkataan, perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya ditunjukkan dengan bersikap dan berkata kasar, menentang guru dan staf sekolah lainnya.

Seperti pada umumnya remaja, kesulitan santri dalam penyesuaian diri sering dijumpai di pondok pesantren yang ditampilkan dalam berbagai perilaku seperti rendah diri, agresif, melanggar disiplin, mengisolasi diri, sulit bekerja sama dalam kelompok, malas belajar, dan kabur dari pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani Anggraeni (Hikmayanti, 2010) di SMP Islam terpadu Bogor pada tahun 2006 menunjukkan sebanyak 97% santri pernah memiliki masalah atau perasaan negatif pada teman, 83% santri memiliki masalah dan perasaan negatif dengan peraturan, 87% santri merasa memiliki masalah dan perasaan negatif dengan guru dan pembimbing asrama, 74% santri memiliki masalah dan perasaan negatif dengan pemegang otoritas sekolah dan pembimbing asrama, 60% santri memiliki masalah dengan akademik, 80% santri kesulitan memenuhi tugas dan tanggung jawab disekolah, dan 67% santri menyatakan ingin kabur.

Paparan di atas merupakan tampilan perilaku santri yang tidak mampu menyesuaikan diri secara umum. Selain perilaku tersebut ada pula santri yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan menampilkan perilaku *bullying* terhadap teman sekamarnya, biasanya korban santri yang di *bullying* adalah santri pendiam, dan tidak berani melawan. Budaya di pesantren adalah budaya mengantri jadi dari mulai makan, mandi, sampai buang air harus mengantri namun ada juga santri yang kebiasaannya menerobos antrian orang lain, selain itu tata tertib yang harus ditaati santri adalah memakai bahasa yang sopan namun tidak semua santri mematuhi tata tertib tersebut ada pula santri yang suka berbicara kasar terhadap temannya. Remaja biasanya ingin selalu sama dengan teman-temannya ketika teman-temannya mempunyai sesuatu yang baru ia juga ingin memilikinya sedangkan kondisi orang tuanya tidak sama dengan teman-temannya akhirnya ia mengambil jalan pintas yakni mengambil barang temannya tanpa ijin (mencuri). Pencurian atau kehilangan di pondok pesantren

sering terjadi misalnya banyak santri yang kehilangan uang, sandal, baju, sampai pakaian dalampun sering hilang, namun salah satu penyebab santri sering kehilangan barang-barang pribadinya adalah karena keteledoran santri itu sendiri.

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan di pondok pesantren Assa'adah melalui observasi dan wawancara, terdapat beberapa perilaku santri yang mengindikasikan rendahnya penyesuaian diri santri dengan lingkungan pesantren. Aspek penyesuaian diri yang masih rendah terlihat dalam kemampuan siswa melaksanakan tata tertib pondok pesantren. Hal ini terlihat dari masih banyaknya santri yang terlambat mengikuti sholat berjamaah di mushola dan pelanggaran peraturan pesantren. Selain aspek penyesuaian diri di pondok pesantren, di sekolahpun dapat dikategorikan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjalankan tata tertib sekolah dan masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah. Fenomena lain yang mengindikasikan kurangnya penyesuaian diri santri di pondok pesantren, seperti hasil wawancara dengan salah satu santri bahwa ia merasa tidak betah tinggal di pondok pesantren karena terlalu mengikat santri dengan berbagai peraturan.

Proses pendidikan termasuk layanan bimbingan dan konseling hendaknya menempuh dua sisi yang saling melengkapi. Pada satu sisi, layanan bimbingan dan konseling harus memfasilitasi individu dalam memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Pada sisi selanjutnya harus memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama sepanjang hayat. Proses bimbingan dan konseling seperti ini di dalamnya harus menyentuh kebutuhan pribadi dan sosial individu dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial (Suherman, 2009).

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian bermaksud menelaah profil penyesuaian diri santri Assa'adah yang hasilnya akan dijadikan landasan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri santri.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui orang-orang yang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka dalam melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan (Mutadin, 2002 : <http://www.e-psikologi.com>).

Fenomena yang ditemukan di pondok pesantren Assa'adah mengenai kurangnya penyesuaian diri di pondok pesantren adalah santri yang keluar dari pondok pesantren sebelum kelulusan. Beberapa santri mengaku tidak betah di lingkungan pondok pesantren yang mengikat dengan berbagai peraturan. Selain itu, hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Assa'adah bahwa setiap tahun ajaran baru pondok Assa'adah selalu kelimpahan santri baru, sampai kekurangan tempat. Namun, tidak semua santri baru betah dan bertahan sampai lulus. Pada Tahun Ajaran 2011/2012 penerimaan santri baru mencapai 120 orang dan tiga bulan sampai enam bulan santri yang keluar 20 orang, adapun pada Tahun Ajaran 2012/2013 penerimaan santri baru adalah 110 orang dan enam bulan kemudian sekitar 18 orang keluar. Salah satu alasan santri yang keluar adalah karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri di lingkungan pesantren dengan berbagai peraturan yang ketat.

2. Rumusan Masalah

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, akan tetapi sebagai makhluk hidup dan berdampingan dengan orang lain maka manusia senantiasa tidak dapat hidup sendiri, karena hanya dalam lingkungan sosiallah manusia dapat memenuhi atau terpenuhinya kebutuhan hidup untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Schneiders (1964 : 21) mengemukakan penyesuaian diri dapat diartikan sebagai proses individu dalam merespon sesuatu, baik yang bersifat behavior

maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik, dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan norma masyarakat. Kesulitan santri dalam penyesuaian diri sering dijumpai di pondok pesantren yang ditampilkan dalam berbagai perilaku seperti rendah diri, agresif, melanggar disiplin, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam kelompok, malas belajar, dan kabur dari pesantren.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil penyesuaian diri santri kelas VII Pondok Pesantren Assa'adah Ciwaringin Cirebon Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah program bimbingan pribadi sosial yang tepat untuk mengembangkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil penyesuaian diri santri pondok pesantren Assa'adah Ciwaringin Cirebon Tahun Ajaran 2013-2014.
2. Memperoleh rancangan program pribadi sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penyesuaian diri santri dalam lingkungan pesantren, sekolah, maupun masyarakat.

b. Bagi Guru Pembimbing di Pesantren

Guru pembimbing memiliki pengetahuan tambahan konsep penyesuaian diri untuk membantu siswa menghadapi kesulitannya menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan baru mengenai konsep penyesuaian diri yang diaplikasikan dalam kehidupan dan modalitas sebagai calon konselor.

E. Asumsi Dasar Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Manusia dituntut untuk melakukan penyesuaian diri khususnya remaja yang menjadi bunga harapan bangsa dan pemimpin di masa yang akan datang dan diharapkan memiliki penyesuaian diri yang tepat (Yusuf, 2008).
2. Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga berbagai literatur mengungkapkan bahwa “hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri” (Gunarsa dalam Sobur, 2009).
3. Penyesuaian (*adjustment*) adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup (Schneiders, 1964).
4. Beberapa peneliti yang mengamati proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama menemukan bahwa tahun pertama disekolah menengah tingkat pertama menjadi masa yang sangat sulit bagi siswa (Santrock, 2012).
5. Terdapat hubungan yang positif antara strategi bimbingan dan konseling yang dirasakan santri dengan penyesuaian dirinya

dilingkungan pesantren. Artinya penyesuaian diri santri akan lebih baik seiring dengan adanya layanan bimbingan dan konseling (Faridah, 2005).

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari 5 Bab. Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dasar, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi konsep program bimbingan pribadi-sosial dan penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan alat pengumpul data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan saran.